

## Hubungan Pola Asuh Orangtua pada Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V SD Yapis Doom

Fitri Ainun Hanifa Salam<sup>1✉</sup>, Muhammad Faizin<sup>2</sup>, & Gika Apia<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi PGSD, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

✉E-mail: [fitriainun987@gmail.com](mailto:fitriainun987@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang adanya hubungan antara pola asuh orang tua pada motivasi belajar peserta didik SD YAPIS DOOM. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pola asuh orang tua serta variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar peserta didik. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 21 peserta didik atau seluruh peserta didik kelas V. Pengumpulan data dilakukan dengan membuat kuisioner kepada orang tua dan untuk peserta didik yang di isi langsung oleh peneliti. Hasil uji reliabilitas butir instrumen diperoleh data angket sebesar sebesar 0,620. Dari analisis data diperoleh uji Shapiro-wilk pada pola asuh orang tua dengan sig. 0,056 > 0,05 dan pada motivasi diperoleh sig. 0,054 > 0,05. Berdasarkan nilai Sig. dengan nilai alpha 0,05 diketahui nilai Sig. (2-tailed) < 0,001 < 0,05 dan pada hasil berdasarkan nilai r hitung dengan nilai rtabel adalah sebesar 1,000 > rtabel 0,433 maka disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar.

**Kata kunci:** Pola Asuh Orangtua; Motivasi Belajar.

### Abstract

*This research aims to explain the relationship between parenting styles and the learning motivation of YAPIS DOOM Elementary School students. This research method is quantitative. The independent variable in this research is parenting style and the dependent variable in this research is students' learning motivation. The number of samples in this study was 21 students or all class V students. Data collection was carried out by making questionnaires for parents and for students which were filled in directly by researchers. The results of the reliability test for instrument items obtained questionnaire data of 0.620. From data analysis, the Shapiro-Wilk test on parenting patterns with sig. 0.056 > 0.05 and the motivation obtained sig. 0.054 > 0.05. Based on the Sig value. with an alpha value of 0.05, the Sig value is known. (2-tailed) < 0.001 < 0.05 and the results based on the calculated r value with the r table value are 1.000 > r table 0.433, it is concluded that there is a relationship or correlation between the variables of parental parenting and learning motivation.*

**Keywords:** Parenting Style; Learning Motivation.

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia remaja yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk mempengaruhi peserta didik agar mampu mengembangkan dan mengaktualisasi potensi-potensi yang dimiliki agar mampu menjalani hidup dengan sebaik-baiknya. Potensi yang ada dalam diri peserta didik ada yang bersifat positif dan negatif.

Motivasi belajar juga adalah dua hal yang saling berpengaruh. Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara permanen dan potensial, belajar juga sebagai hasil dari praktek (*reinforced practice*) yang dilandasi untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motivasi bisa juga dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan individu dapat tercapai. Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki banyak energi juga untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang mempunyai motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajarnya lebih banyak dan lebih tekun dari pada anak yang memiliki motivasi belajar yang kurang bahkan tidak mempunyai motivasi belajar. Hasil yang diperoleh peserta didik sesuai dengan usaha yang mereka lakukan. Masa sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa ini secara relatif, anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum atau sesudahnya. Oleh karena itulah peran

orang tua sangat diperlukan. Orang tua yang satu dengan yang lain memberikan pola asuh yang berbeda dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Maka dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda pula akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda dan dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda inilah dapat mempengaruhi motivasi peserta didik dalam belajar.

Menurut John Locke (2019), mengatakan bahwa anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper void of all characters*). Teori ini bisa disebut teori "Tabula Rasa". Dalam islam bisa disebut dalam fitrah. Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat apa-apa. Anak dibentuk sekehendak pendidiknya. Dari sini kekuatan ada pada pendidik anak. Pendidikan dan lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. Kaum behavioris juga berpendapat senada dengan teori tabula rasa. Semua pendidikan, menurut behaviorisme adalah pembentukan kebiasaan yaitu kebiasaan-kebiasaan yang berlaku didalam seorang anak. Jelas bahwa orang tua memiliki peran penting bagi pembentukan pola berpikir dan kecakapan anak.

Pola asuh orang tua adalah media untuk membimbing serta memberi perhatian pada peserta didik di rumah. Interaksi peserta didik dan orang tua memberi motivasi untuk peserta didik dalam mengubah atau memperbaiki tingkah laku, kognitif, tumbuh produktif dan percaya diri adalah bagian dari pola asuh orang tua. Pola asuh yang paling cocok dan baik untuk peserta didik adalah pola asuh otoritatif karena pola asuh ini memfokuskan orang tua pada kebutuhan peserta didik untuk memberikan motivasi belajar yang lebih baik secara logis. Peneliti menganggap motivasi

belajar peserta didik berhubungan pada pola asuh orangtua.

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik anak. Dalam praktek pengasuhan anak, jumlah waktu interaksi antara orangtua dan anak-anak tidak semata-mata menentukan terbinanya kedekatan. Faktor yang lebih menentukan adalah kualitas waktu. Tercapainya waktu yang berkualitas menurut kesiapan fisik, mental, yang artinya orangtua dalam kondisi fisik yang sehat dan hadir secara nyata dihadapan anak dan memusatkan perhatian sepenuhnya pada kebutuhan anak di saat interaksi orang tua dan anak berlangsung.

Pola asuh orang tua adalah media untuk membimbing serta memberi perhatian pada peserta didik di rumah. Interaksi peserta didik dan orang tua memberi motivasi untuk peserta didik dalam mengubah atau memperbaiki tingkah laku, kognitif, tumbuh produktif dan percaya diri adalah bagian dari pola asuh orang tua. Pola asuh yang paling cocok dan baik untuk peserta didik adalah pola asuh otoritatif karena pola asuh ini memfokuskan orang tua pada kebutuhan peserta didik untuk memberikan motivasi belajar yang lebih baik secara logis. Peneliti menganggap motivasi belajar peserta didik berhubungan pada pola asuh orangtua.

Diane Baumrin meneliti gaya atau cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dia mengidentifikasi tiga cara orang tua yang bervariasi, meliputi Tingkat control orang tua terhadap anak, kejelasan komunikasi orang tua dan anak dengan tuntutan orang tua kepada anak untuk menjadi matang. Cara mendidik anak tersebut yaitu orang tua yang otoriter (*authoritarian parents*), orang tua yang membiarkan (*permissive*), dan orang tua dapat di percaya (*Authoritative*).

Orang tua yang otoriter (*authoritarian parent*) Pengasuhan ini yaitu pengasuhan

yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua otoriter cenderung memiliki sikap yang rendah tapi kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando, bersikap kaku dan cenderung emosional dan bersikap menolak. Dan juga melarang anak dengan mengorbankan otonomi anak. Selain itu juga mereka menganggap bahwa seharusnya anak-anak menerima otoriter orang tua tanpa pertanyaan dan cenderung keras.

Sifat anak yang dari orang tua otoriter cenderung curigaan pada orang lain dan merasa tidak Bahagia dengan diri nya sendiri, merasa canggung berteman dengan teman sebaya nya, canggung menyesuaikan diri, dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain. Selain itu juga anak jadi mudah tersinggung, penakut, pemurung/tidak Bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

Orang tua yang membiarkan (*permissive*) Orang tua ini yaitu orang tua yang memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak mereka dan menempatkan harapan-harapan kepada anak mereka. Orang tua ini memiliki control yang rendah dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

Pengasuhan ini dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu pertama pengasuhan *permissive-indulgent*, yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan ini di asosiasikan dengan kurangnya kemampuannya kemampuan pengendalian diri pada anak, karena orang tua ini cenderung membiarkan anak-anak mereka

melakukan apapun yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak mereka tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selali mengharapkan agar semua kemampuannya di turuti. Kedua, pengasuhan permissive-indifferent, yaitu suatu gaya pengasuhan Dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang dibesarkan dari orang tua ini cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

Orang tua dapat di percaya (authoritative), Pengasuhan otoritatif adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsive, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi, memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara social.

Orang tua yang authoritative yaitu orang tua yang bersikap hangat tetapi juga menuntut. Orang tua ini mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung pada waktu anak bertindak laku. Tetapi juga menunjukkan standar tingkah laku mereka sendiri, dan mengharapkan agar standar ini bertemu dengan standar anak pada waktu yang sama.

Baumrind menyimpulkan bahwa orang tua yang paling efektif lebih sering memilih gaya authoritative. Orang tua yang mudah di percaya cenderung mempunyai anak yang mandiri, bersahabat, bekerja sama dengan orang tua, tegas, harga diri tinggi, dan berorientasi pada prestasi. Sebaliknya orang tua yang otoriter atau sangat permissive cenderung mempunyai anak yang kurang dalam sifat-sifat yang disebutkan

sebelumnya. Namun demikian, pola asuh otoritatif bukanlah sebuah pola asuh terbaik yang dapat berlaku diberbagai budaya. Pada budaya Asia-Amerika, orang tua menerapkan control yang sangat ketat (dengan kata lain para orang tua ini menggunakan pola asuh otoritarian), dan anak-anak terbukti menunjukkan prestasi yang sangat baik di sekolah mereka.

Seperti yang dijelaskan Spock: “beberapa orang yakni bahwa hanya terdapat dua cara membesarkan anak, dengan menyetujui secara berlebihan (over permissiveness), yang menghasilkan anak yang manja, atau dengan ketegasan dan hukuman, yang menghasilkan anak yang baik. Kedua cara ekstrim ini tidak berhasil baik.”

Dari hal tersebut lah dapat terlihat jelas bahwa motivasi belajar peserta didik kelas V SD YAPIS DOOM masih sangat rendah. Dan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Sikap orang tua yang terbuka dan selalu menyediakan waktu akan membantu anak dalam memahami dirinya yang terus mengalami perubahan juga akan membantu anak meningkatkan belajarnya sehingga terbentuklah motivasi belajar pada anak. Anak juga merasa tidak terpaksa untuk sekolah dan semangat belajarnya akan tumbuh terus. Dengan adanya sikap yang positif, maka anak akan merasa lebih mudah untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Anak akan mengoptimalkan potensi berpikirnya di sekolah dan juga selalu berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya dengan tepat.

Berdasarkan uraian observasi dan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pada Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V SD YAPIS DOOM.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pencatatan penelitian menggunakan angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Jenis penelitian ini berfokus pada kejadian yang nyata atau logis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif agar penelitian lebih sistematis. Selain itu karena penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan dari dua variabel dan memperoleh data secara kuantitatif serta hasil dari penelitian ini dapat digeneralisasi.

Lokasi penelitian pada penelitian ini berada di wilayah kota Sorong (Doom), Provinsi Papua Barat Daya. Tepatnya di SD YAPIS DOOM yang beralamat di pulau Doom Sorong kepulauan. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut selain dari lokasi penelitian yang mudah di jangkau oleh peneliti dan peneliti juga melakukan observasi lapangan pada saat pelaksanaan Asistensi Mengajar di sekolah tersebut. Peneliti mendapatkan bahwa terdapat permasalahan terkait motivasi belajar siswa dari pola asuh orang tua. Sehingga hal ini di anggap menarik untuk diteliti oleh peneliti. Selain itu, karena jarak lokasi penelitian yang terjangkau, waktu yang digunakan juga lebih efisien sehingga peneliti dapat lebih fokus dan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ada yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada.

Teknik yang digunakan yaitu teknik dengan. Sampling Jenuh yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota

populasi dijadikan sampel. Hal ini biasa dilakukan apabila jumlah populasi kecil, kurang dari 30 orang. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD YAPIS DOOM yang berjumlah 21 peserta didik.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasional. Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi product moment untuk mencari Hubungan pola asuh orangtua pada motivasi belajar siswa SD YAPIS DOOM kelas V.

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang dinilai strategis dalam penelitian, karena mempunyai tujuan utama yang dalam memperoleh data. Oleh karenanya peneliti menggunakan teknik pertama Observasi dan Kuisisioner/Angket.

Metode ini digunakan untuk mengetahui data tentang pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik di SD YAPIS DOOM. Untuk mendukung penelitian ini, setiap butir pertanyaan dalam kuisisioner diberi skor sesuai dengan jawaban responden.

Penelitian ini meneliti dua variabel, variabel Pola asuh orang tua (X), dimana pola asuh yang di fokuskan adalah pola asuh otoritatif dengan variabel terikat yaitu Motivasi belajar (Y).

Kisi-kisi instrumental ini bertujuan untuk mengukur lingkungan tempat tinggal agar dapat memberikan gambaran seberapa besar instrumen ini dapat mencerminkan indikator-indikator variabel lingkungan keluarga dengan melakukan uji validitas dan uji reabilitas terhadap butir soal intrumental penelitian.

**Tabel 1.** Kisi-kisi Observasi Motivasi Belajar Peserta Didik

Variable	Indikator
Motivasi	- Peserta didik aktif memperhatikan penjelasan guru dalam proses pembelajaran
	- Peserta didik aktif bertanya kepada guru atau teman terkait materi pembelajaran
	- Peserta didik tidak mudah putus asa dalam mengerjakan sesuatu dikelas.

**Tabel 2.** Kisi-kisi Angket Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Deskripsi
Pola Asuh Orang Tua	Menyelesaikan masalah dengan kekeluargaan
	Membentuk perilaku tegas pada anak dengan kelembutan

Uji Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Ari Kunto, 2018:2019). Instrumen dikatakan valid bila dapat mengukur apa yang di inginkan, instrumen harus memenuhi validitas konstruksi dan isi. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah setiap butir dalam instrumen itu valid atau tidak, dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dan bisa disebut tepat.

Untuk menguji validitas instrumen pada penelitian ini dilakukan oleh 1 dosen ahli

untuk mengecek instrumen tersebut valid atau tidak.

Uji Normalitas bertujuan mengetahui apakah suatu distribusi data atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan pengujian Shapiro Wilk menggunakan *SPSS statistic for windows*.

Uji Korelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variable X dan Y. Uji Korelasi Pearson Product Moment memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel, bisa bersifat positif (searah) ataupun negatif (tidak searah). Skala yang digunakan dalam Uji Korelasi Product Moment yaitu data interval/rasio.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini peneliti lakukan di SD YAPIS DOOM dengan mengambil populasi seluruh peserta didik kelas V SD YAPIS DOOM yang berjumlah 21 peserta didik. Dari populasi tersebut peneliti mengambil sampel penelitian kelas V dengan jumlah 21 peserta didik.

Instrumen penelitian berupa kuisisioner yang dipergunakan sebagai alat pengumpulan data kuantitatif berupa angket. Uji validitas dilakukan menggunakan pertimbangan ahli atau expert judgement. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari instrumen angket pola asuh orang tua. Uji validitas yang menggunakan teknik expert judgement, telah dilakukan dengan bimbingan kepada dosen selaku tim validator kuisisioner pada Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, yakni Bapak Ahmad Yulianto, M.Pd. Hasil validasi angket dinyatakan Sangat Valid, dengan jumlah keseluruhan 15 poin pertanyaan tentang pola asuh orang tua dengan skor rata-rata yaitu 86% Dimana dalam penilaian indikator skor tersebut termasuk dalam kategori Sangat Valid.

Teknis jawaban atas angket pola asuh orang tua dikategorikan dengan skala likert, dari skor tertinggi yakni “Sangat Sesuai” dan skor terendah yaitu “Sangat Tidak Sesuai”. Dalam penelitian ini pengujian validitas hanya dilakukan terhadap 21 responden.

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah ada data yang diperoleh dari masing-masing variable berdistribusi normal atau tidak. Perhitungan dalam uji normalitas menggunakan rumus Shapiro-Wilk dengan taraf signifikan 0,05. Seluruh proses perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS V.29. Uji normalitas ini dilakukan terhadap pola asuh orang tua dan motivasi belajar. Kriteria yang digunakan adalah jika  $p > 0,05$  maka distribusi frekuensi tersebut normal. Sebaliknya, jika hasil  $p < 0,05$  maka distribusi frekuensi tidak normal. Untuk memperoleh hasil uji normalitas, digunakan data nilai angket dan motivasi belajar, kemudian data diolah menggunakan aplikasi SPSS V29. Berikut ini rangkuman hasil uji normalitas data dari hasil motivasi belajar peserta didik.

**Tabel 3.** Output Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pola Asuh	.150	21	.200 <sup>*</sup>	.911	21	.056
Motivasi Belajar	.157	21	.194	.910	21	.054

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data dari tabel 3 di atas, dapat diperoleh hasil bahwa nilai Shapiro-Wilk pada pola asuh orang tua dengan sig 0,056 ini berarti data tersebut berdistribusi normal dan nilai Shapiro-wilk pada motivasi belajar dengan sig 0,054 yang berarti data berdistribusi normal. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Sig (2-tailed) berdistribusi data yang diperoleh lebih besar  $\alpha = 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa Sig (2-tailed) distribusi data pola asuh orang tua dan motivasi belajar

pada masing-masing variabel normal sehingga dapat digunakan untuk uji hipotesis.

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan korelasi product momen menggunakan bantuan SPSS V29 dengan cara input data kemudian klik analyze > correlate > bivariate, maka akan menapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.** Output Uji Correlations

Correlations		POLA ASUH ORANG TUA	MOTIVASI BELAJAR
POLA ASUH ORANG TUA	Pearson Correlation	1	1.000 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	21	21
MOTIVASI BELAJAR	Pearson Correlation	1.000 <sup>**</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	21	21

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4 di atas, kita akan melakukan penarikan Kesimpulan dengan merujuk pada ke-2 dasar pengambilan keputusan dalam analisis korelasi bivariate person diatas.

a. Berdasarkan Nilai Signifikan dengan Nilai Alpha 0,05

Dari table output diatas diketahui nilai Sig. (2-tailed)  $< 0,001 < 0,05$ , yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua pada motivasi belajar.

b. Berdasarkan Nilai r hitung dengan Nilai rtabel

Diketahui nilai r hitung hubungan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar adalah sebesar  $1,000 > r_{tabel} 0,433$ , maka disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar.

Instrumen yang digunakan berupa kuisioner dan observasi. Dan uji pada kuisioner ini dengan menggunakan uji validasi Dimana pengujian ini dilakukan oleh validator ahli yaitu dosen Unimuda Bapak Ahmad Yulianto, M.Pd. dengan skor rata-rata sebesar 86% Dimana dalam penilaian

indikator nilai yang didapat sangat layak untuk digunakan.

Dari perhitungan yakni antara variabel X dan variabel Y diperoleh indeks korelasi yang lebih besar dari pada nilai “r” yang terdapat dalam table pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua pada motivasi belajar peserta didik.

Motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu factor internal dan eksternal. Dimana factor internal itu meliputi antara lain factor jasmaniah, factor psikologi, dan factor kelelahan. Sedangkan pada factor eksternal yaitu factor keluarga, sekolah maupun Masyarakat. Factor keluarga yang paling menentukan adalah pola asuh orang tua yang diterapkan dalam mendidik anak dirumah, baik mengenai cara bertata krama, disiplin tanggung jawab, dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Jika pola asuh yang diterapkan baik maka kemungkinan besar motivasi belajar yang diperoleh anak juga baik, begitupun sebaliknya. Oleh sebab itu, pola asuh orang tua dengan motivasi belajar memiliki hubungan yang kuat yakni sebesar 1,000.

Pola asuh yang diterima anak dapat saja berupa pola asuh otoriter, permissive atau demokratis. Seperti yang lebih difokuskan peneliti, peserta didik yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis dalam lingkungan keluarga akan berdampak pada motivasi belajar. Dalam pola asuh demokratis orang tua memberikan kebebasan namun juga memberi tanggung jawab kepada anak sehingga orang tua masih dapat memberi pengawasan dan kontrol kepada anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD YAPIS DOOM bahwa sampel yang digunakan untuk penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 21 peserta didik. Sebelum

penelitian, peneliti melakukan uji validitas instrumen terlebih dahulu, Dimana uji validitas instrumen dilakukan oleh ahli validator untuk memvalidasi instrumen penelitian layak atau tidak untuk digunakan. Ahli validator pada instrumen penelitian ini yaitu Bapak Ahmad Yulianto, M.Pd selaku dosen Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Perhitungan uji *reliabilitas Cronbach Alpha* menggunakan SPSS hasil yang diperoleh sebesar 0,620 maka angket tersebut telah memenuhi syarat reliable, sehingga angket tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menggunakan rumus Shapiro-Wilk, dapat disimpulkan bahwa data dari pola asuh orang tua dengan Sig. 0,056 berarti data tersebut berdistribusi normal dan nilai pada motivasi belajar dengan Sig.0,054 yang berarti data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Korelasi product moment hasil yang didapat yaitu 1,000, sedangkan rtabel pada taraf signifikan 5% adalah 0,433. Dengan demikian,  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  sehingga hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y tergolong sangat kuat dalam table interpretasi analisis korelasi. Dari pembahasan tersebut diatas maka penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa pola asuh dengan motivasi belajar peserta didik terdapat hubungan yang searah yaitu semakin baik pola asuh yang diterapkan orangtua maka semakin baik pula motivasi dalam belajar anak. Sedangkan hasil korelasi dalam penelitian ini merupakan korelasi yang positif, kuat dan signifikan.

Dengan perhitungan product moment diatas maka dapat dikatakan  $H_0$  yang berbunyi “tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua pada

motivasi belajar peserta didik” DITOLAK. Sedangkan pada H1 yang berbunyi “adanya korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua pada motivasi belajar peserta didik” DITERIMA.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh ahli dan yang turut serta membantu penelitian ini dalam pengisian kuesioner analisis kebutuhan. Kemudian, kepada fasilitator dan guru yang telah membantu di sekolah dasar. Serta kepada anak-anak sekolah dasar SD yapis Doom.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan di SD YAPIS DOOM dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada Hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar peserta didik kelas V. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian dihitung menggunakan rumus korelasi product moment dengan bantuan SPSS V.29. Hasilnya adalah thitung > ttabel dengan taraf signifikan 5% ( $1,000 > 0,433$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua pada motivasi belajar peserta didik berhubungan.

### DAFTAR RUJUKAN

AGUSTIN, E. A. (2022). PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII MATA PELAJARAN PAI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 30 PALEMBANG (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG).

- Desmita, (2021) “Psikologi Perkembangan”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Ibid., hal.51
- Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2020)
- Eva Latipah, Pengantar Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Pedagogia, 2020)
- Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan Bumi Aksara, Hal. 23.
- Handayani, R. (2019). Pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 15–26.
- Muh.daud, D. N. (2019). Psikologi perkembangan. Anas Salahudin. Filsafat Pendidikan.
- Nurhayati, D. A. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar KKPI Kelas X Program Keahlian TKJ dan TAV di SMK PIRI 1 Yogyakarta, Skripsi. 1–85.
- Rachmawati, D. W. (2021). Teori Dan Konsep Pedagogik. *Teori Dan Konsep Pedagogik*, 65–75. <https://doi.org/10.5040/9781501346286.0014>
- Septiani, F. D., Fatuhurrahman, I., & Pratiwi, I. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1104-1111.
- Setiawati, E. (2015). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Journal of Elementary Education*, 4(1), 62. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee>
- Sri Esti Wuryani Djiwandoko, (2022) “Psikologi Pendidikan”. Jakarta: PT Grasindo.

- Susanti, D., & Anggraini, R. (2020). Lingkungan Tempat Tinggal Dan Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 03 Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. *MENARA Ilmu* , 14(1), 29–38.
- Syamsu Yusuf, (2020) “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja” Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433.